

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoretis

1) Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Prosedur di Sekolah Menengah Pertama

Dalam kurikulum merdeka, salah satu materi ajar Bahasa Indonesia pada kelas VII adalah materi teks prodesur. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berupa pembelajaran menulis teks prosedur. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap proses pembelajaran. Mulyasa (2023: 29) menyatakan, "Capaian pembelajaran merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran dalam membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik". Capaian pembelajaran dikelompokkan ke dalam enam fase. Fase A sampai C merupakan jenjang tingkat SD, fase D merupakan jenjang Tingkat SMP, dan fase E sampai F merupakan jenjang Tingkat SMA. Oleh karena itu, pada kelas VII yang akan dijadikan penelitian ini termasuk pada fase D. Capaian pembelajaran dalam fase D dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Fase Capaian Pembelajaran

Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan dan menanggapi informasi, nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.
--------	---

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri dari empat elemen yaitu, elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi prosedur yaitu menulis.

Berikut ini merupakan uraian dari elemen menulis bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs.

Tabel 2.2
Elemen Capaian Pembelajaran

Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
---------	--

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setiap proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran dapat berfungsi sebagai arah dalam proses pembelajaran. Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menjelaskan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Tujuan pembelajaran pada elemen menulis teks prosedur dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini yaitu peserta didik diharapkan mampu menulis teks prosedur yang berisi langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan secara logis, berurutan, jelas, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan serta struktur teks yang benar.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan beberapa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu menulis teks prosedur sesuai dengan judul yang tepat
2. Peserta didik mampu menulis teks prosedur yang memuat tujuan yang tepat
3. Peserta didik mampu menulis teks prosedur yang memuat alat/bahan yang tepat
4. Peserta didik mampu menulis teks prosedur yang memuat langkah-langkah yang tepat
5. Peserta didik mampu menulis teks prosedur dengan menggunakan kata kerja imperatif (perintah) secara tepat
6. Peserta didik mampu menulis teks prosedur dengan menggunakan kata konjungsi (hubung) secara tepat
7. Peserta didik mampu menulis teks prosedur dengan menggunakan kata adverbial cara, alat, tujuan, dan jumlah secara tepat
8. Peserta didik mampu menulis teks prosedur dengan menggunakan kata verba material secara tepat

2) Hakikat Menulis Teks Prosedur

Dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran berbasis genre mengadopsi pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan produksi teks yang beragam sesuai konteksnya, melalui tahapan membangun pengetahuan tentang bidang, pemodelan teks, konstruksi bersama teks, dan konstruksi mandiri teks. Pendekatan ini membekali siswa dengan pemahaman tentang struktur dan fitur bahasa dari berbagai genre, mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam menulis, dan akhirnya menghasilkan teks yang koheren dan sesuai konteksnya. Hal ini mendukung pengembangan literasi siswa dan kemampuan komunikasi yang efektif dalam berbagai situasi, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada murid (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran bahasa Indonesia ini salah satunya bertujuan untuk memperkuat keterampilan menulis. Melalui pemahaman genre-teks, peserta didik dapat menghasilkan teks yang sesuai dengan konteksnya serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik harus bisa belajar teks prosedur karena teks ini melatih kemampuan menyampaikan langkah-langkah atau petunjuk suatu kegiatan secara logis, sistematis, dan efektif. Dalam pembelajaran berbasis genre-teks, teks prosedur memperkenalkan siswa pada jenis teks yang memiliki tujuan yang jelas, struktur teks, dan kaidah kebahasaan khas, sehingga dapat digunakan dalam berbagai konteks nyata, seperti membuat resep, petunjuk penggunaan alat, atau langkah eksperimen. Berikut beberapa alasan pentingnya belajar teks prosedur:

1) Melatih berpikir logis dan sistematis

Menulis teks prosedur melatih siswa untuk menyusun ide secara runtut dan masuk akal, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari

2) Belajar menulis sesuai dengan situasi

Melalui pembelajaran genre teks, siswa tidak hanya belajar menulis, tapi juga memahami untuk siapa teks itu dibuat, apa tujuannya, dan dalam situasi apa teks itu digunakan.

3) Menambah kemampuan literasi yang berguna di kehidupan sehari-hari

Siswa diajarkan berbagai jenis teks, termasuk teks prosedur agar mereka bisa memahaminya dan menggunakannya dalam kehidupan nyata, seperti saat membaca resep atau petunjuk penggunaan sesuatu.

4) Meningkatkan pemahaman dan kemandirian

Dengan memahami teks prosedur, siswa dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar.

a. Pengertian Menulis

Menulis menurut Dalman (2015:3) merupakan proses kreatif dalam menuangkan ide ke dalam bentuk bahasa tulis, yang bertujuan untuk memberikan informasi, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses ini dikenal sebagai tulisan atau karangan, meskipun kedua istilah tersebut kadang-kadang dianggap memiliki perbedaan makna. Secara umum, "menulis" sering dikaitkan dengan

karya ilmiah, sedangkan "mengarang" lebih sering digunakan untuk proses kreatif yang bersifat non-ilmiah.

Tarigan (dalam Endang K, 2010:5) menjelaskan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahan yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lamabang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan gambaran-gambaran tersebut. Oleh karena itu, menulis dipandang sebagai proses berjenjang yang melibatkan banyak langkah. Secara sederhana, menulis dapat didefinisikan sebagai aktivitas menyusun huruf menjadi kata atau kalimat yang dapat dipahami orang lain, sehingga terjalin komunikasi antara penulis dan pembaca.

Pendapat senada disampaikan oleh Tarigan (dalam Dalman, 2015:4), yang menyebut menulis sebagai proses menuangkan atau menggambarkan simbol-simbol grafis yang bermakna, yang memungkinkan bahasa dan grafik tersebut dapat dipahami. Marwoto (dalam Dalman, 2015:4) menambahkan bahwa menulis adalah upaya mengungkapkan ide atau gagasan secara bebas dalam bentuk karangan. Untuk melakukannya, penulis memerlukan skemata atau pengetahuan dan pengalaman yang luas, yang akan mempermudah proses menuangkan ide dan ide secara lancar.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses menyampaikan pikiran, imajinasi, dan perasaan melalui simbol, tanda, atau tulisan yang bermakna. Aktivitas ini meliputi penyusunan simbol-simbol menjadi kata, kelompok kata menjadi kalimat, kalimat menjadi

paragraf, hingga paragraf-paragraf tersebut membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

b. Tujuan Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Sehubungan dengan tujuan penulis menulis suatu tulisan, Hugo Hartig (dalam Sukma & Lily 2023: 33) merangkumkan sebagai berikut:

- 1) Tujuan penugasan. Tujuan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistic. Menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya.
- 3) Tujuan persuasif. Tulisan bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional/penerangan. Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri. Tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) Tujuan kreatif. Tujuan kreatif ini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman.
- 7) Tujuan pemecahan masalah
- 8) Penulis ingin menjelaskan secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Menurut Sujanto (dalam Endang K 2010:8) tujuan menulis adalah (a) mengeskpresikan perasaan, (b) memberi informasi, (c) memengaruhi pembaca, (d) memberi hiburan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis meliputi menyampaikan perasaan, memberikan informasi, memengaruhi

pembaca, memberikan hiburan, menyelesaikan masalah, mengekspresikan diri, dan membantu pembaca memahami gagasan. Selain itu, menulis juga dapat dilakukan untuk memenuhi tugas atau mencapai tujuan kreatif.

c. Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur bertujuan untuk memberikan arahan atau petunjuk mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Suherli, dkk (2017:11) menyatakan bahwa teks prosedur adalah teks yang berisi langkah/cara/tahapan melakukan suatu kegiatan, baik itu bertema kebiasaan hidup, penggunaan alat, atau aktivitas tertentu.

Adapun menurut Nurlailatul (2016:2) menambahkan bahwa teks prosedur berisi langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik. Teks ini memiliki manfaat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu seseorang melakukan aktivitas tertentu, menjalankan kebiasaan hidup yang benar, atau menggunakan alat dengan aman tanpa risiko kerusakan. Untuk mencapai tujuan secara efektif, teks prosedur harus disusun dalam urutan yang benar, karena langkah-langkahnya tidak dapat diubah urutannya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang berfungsi untuk mengarahkan atau mengajarkan langkah-langkah atau cara-cara dalam melaksanakan suatu aktivitas atau mencapai tujuan tertentu.

d. Struktur Teks Prosedur

Teks prosedur memiliki struktur tertentu yang harus dipenuhi untuk menghasilkan teks yang baik dan mampu menggambarkan proses atau tahapan suatu kegiatan secara jelas.

Menurut Suherli dkk. (2017:17), teks prosedur terdiri atas tiga elemen utama:

1. Tujuan: Berfungsi sebagai pengantar yang menjelaskan topik yang akan dibahas dalam teks.
2. Langkah-langkah: Berupa rincian petunjuk atau arahan yang diberikan kepada pembaca terkait dengan topik yang dijelaskan.
3. Penegasan ulang: Berisi harapan atau manfaat yang dapat diperoleh jika petunjuk dalam teks dijalankan dengan baik.

Priyatni dalam (Lestari, dkk 2024:2561) memperinci struktur teks prosedur sebagai berikut:

1. Judul
 - a) Dapat berupa nama benda atau aktivitas yang hendak dilakukan.
 - b) Dapat berupa cara melakukan atau menggunakan sesuatu.
2. Pengantar yang menyatakan tujuan penulisan
 - a) Bisa berupa paragraf pengantar yang menjelaskan maksud penulisan.
 - b) Bisa berupa pernyataan singkat mengenai tujuan penulisan
3. Bahan atau alat untuk melaksanakan suatu prosedur
 - a) Berupa daftar atau rincian bahan dan alat.
 - b) Bisa disajikan dalam bentuk paragraf.
 - c) Pada teks tertentu, seperti prosedur yang hanya melibatkan aktivitas, bahan atau alat mungkin tidak diperlukan.
4. Prosedur atau tahapan dengan urutan yang benar
 - a) Disajikan dalam bentuk penomoran atau kata penghubung seperti "pertama," "kedua," "setelah itu."
 - b) Tahapan dapat menggunakan kata perintah seperti "tambahkan," "aduk," "panaskan."

Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa struktur teks prosedur mencakup judul, pengantar yang menyatakan tujuan penulisan, bahan

atau alat yang diperlukan, serta langkah-langkah atau prosedur yang terurut dengan baik. Struktur ini memastikan bahwa teks prosedur dapat memandu pembaca secara efektif dalam melaksanakan suatu aktivitas atau proses.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Untuk menyusun sebuah teks prosedur, maka diperlukan kaidah kebahasaan yang tepat agar sesuai dengan fungsinya. Suherli, dkk (2017:20) mengemukakan bahwa teks prosedur memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kata-kata kerja perintah (imperatif). Kata kerja imperatif dibentuk oleh akhiran -kan, -i, dan partikel -lah.
2. Banyak menggunakan kata-kata teknis yang berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
3. Banyak menggunakan konjungsi (hubung) dan partikel yang bermakna penambahan.
4. Banyak menggunakan pernyataan persuasif (ajakan)
5. Apabila prosedur itu berupa resep dan petunjuk penggunaan alat, akan digunakan gambaran terperinci tentang benda dan alat yang dipakai, termasuk ukuran, jumlah, dan warna.

Adapun Budianti dkk. (2018:1), menyatakan kaidah kebahasaan teks prosedur mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- 1) Penggunaan kalimat perintah: Kalimat yang menunjukkan tindakan yang harus dilakukan.
- 2) Kalimat dengan batasan yang jelas: Menghindari ambiguitas dalam penyampaian langkah-langkah.
- 3) Penggunaan keterangan: Meliputi keterangan alat, cara, dan tujuan untuk memperjelas setiap tahapan.
- 4) Kalimat saran atau larangan: Memberikan alternatif atau hal-hal yang sebaiknya dihindari.
- 5) Penggunaan kata penghubung, pelepasan, dan acuan: Untuk menyambungkan langkah-langkah dan mempermudah pemahaman.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2017:34) mengemukakan beberapa kaidah yang berlaku pada teks prosedur adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan kalimat imperatif, deklaratif dan interogatif.

Kalimat imperatif disebut juga kalimat perintah. Kalimat ini berfungsi untuk memerintah. Dalam teks prosedur, kamu harus mengetahui kalimat-kalimat perintah. Kalimat perintah bermanfaat untuk menyusun langkah-langkah dalam teks prosedur.

Kalimat deklaratif disebut juga dengan kalimat pernyataan. Kalimat ini berfungsi untuk menyatakan informasi atau berita. Dalam teks prosedur kamu harus mengetahui kalimat-kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif bermanfaat untuk menyusun teks prosedur pada bagian pengantar bagian pengantar sangat penting karena membuka isi teks, mencantumkan tujuan serta menjelaskan bagian informasi yang berkaitan dengan langkah-langkah.

Kalimat interogatif juga disebut dengan kalimat pertanyaan. Kalimat ini berfungsi untuk bertanya. Dalam teks prosedur, kita harus mengetahui kalimat-kalimat interogatif. Kalimat interogatif bermanfaat untuk menyusun teks prosedur pada bagian menuju langkah-langkah kalimat ini menghubungkan pengantar dengan langkah-langkah.

2. Menggunakan urutan/langkah

Teks prosedur menggunakan urutan langkah satu persatu. Langkah itu harusurut, tidak boleh dibalik atau salah satunya dihilangkan. Hilangnya salah satu langkah akan membuat tahapan alur kerja dalam teks prosedur menjadi tidak utuh.

3. Menggunakan nomina partisipan.

Nomina adalah kata yang mengacu pada benda, atau hal-hal yang konseptual, misalnya kursi, bangunan, keputusan. Partisipan dalam teks prosedur biasanya manusia secara umum, seperti pengendara, anda, kita, yang disesuaikan dengan konteks kalimat.

4. Menggunakan verba/kata kerja.

Verba/kata kerja adalah kata yang menunjukkan aksi, peristiwa, keadaan, misalnya menulis, melihat dan menyaksikan. Kata kerja dalam teks prosedur biasanya berupa verba tinglah laku (verba yang mengacu pada tindakan fisik). Contoh verba tingkah laku antara lain menerima, menolak, dan sebagainya. Contoh verba material antara lain menulis, membaca, menyetir.

5. Menggunakan Konjungsi

Konjungsi yang digunakan dalam teks prosedur biasanya berupa konjungsi temporal, seperti pertama, kedua, ketiga, selanjutnya, sesudah itu, kemudian.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks prosedur mencakup penggunaan kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif untuk memberikan arahan, informasi, dan penghubung

antarbagian. Selain itu, langkah-langkah harus disusun secara runtut dengan keterangan yang jelas, seperti alat, cara, dan tujuan. Penggunaan konjungsi temporal, nomina partisipan, serta verba material dan tingkah laku juga menjadi elemen penting untuk memastikan teks prosedur mudah dipahami dan diikuti.

f. Langkah-langkah Menulis Teks Prosedur

Suherli, dkk (2017: 35) mengemukakan langkah-langkah penyusunan teks prosedur sebagai berikut.

1. Menginventarisasi macam-macam kegiatan yang pernah atau dapat dilakukan.
2. Menentukan tema kegiatan.
3. Membuat kerangka dalam bentuk topik-topik kegiatan secara garis besar.
4. Mensistematisasikan kerangka dengan benar dan mudah dipahami pembaca.
5. Mengumpulkan bahan-bahan.
6. Mengembangkan kerangka menjadi sebuah petunjuk yang jelas dan lengkap.

Contoh Teks Prosedur

Cara Membuat Agar-agar

Agar-agar atau jelly merupakan makanan ringan yang bertekstur kenyal dan lembut. Makanan ini cukup populer dan disukai banyak kalangan, khususnya anak-anak. Untuk kamu pencinta makanan lezat satu ini, berikut prosedur sederhana dalam membuat agar-agar:

Bahan-bahan yang perlu disiapkan:

1. Bungkus agar-agar
2. 600 ml air
3. 160gram gula pasir
4. Buah-buahan kaleng sesuai selera
5. Nata de coco

6. Selasih

Cara memasak:

1. Persiapkan semua bahan yang ada.
2. Iris tipis buah-buahan kaleng.
3. Rebus air, agar-agar, dan gula hingga mendidih.
4. Masukkan buah-buahan, nata de coco, dan selasih ke dalam cetakan atau gelas mini.
5. Tuang larutan agar-agar ke cetakan dan diamkan hingga dingin.
6. Simpan dalam lemari es/kulkas hingga agar-agar bertekstur padat.

3) Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang peserta didiknya dituntut untuk berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan.

Octavia (2020:21) Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah Model pembelajaran yang dirancang pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah agar siswa mendapat pengetahuan penting. Dengan demikian diharapkan siswa mahir dalam memecahkan masalah, memiliki model belajar sendiri dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Amir (dalam Fathurohman 2015:113) mengemukakan "*Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan

yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah."

Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model yang menitikberatkan pada keterampilan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik.

b. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan terampil dan berpikir kritis. Octavia (2020:23) mengemukakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

1. Menyadari masalah. Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial.
2. Merumuskan masalah. Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan. Diharapkan siswa dapat menentukan prioritas masalah.
3. Merumuskan hipotesis. Siswa diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
4. Mengumpulkan Data. Siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah siswa dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga sudah dipahami.
5. Menguji hipotesis. Siswa diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.
6. Menentukan pilihan penyelesaian. kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

Fathurohman (2015:116), membagi langkah-langkahnya sebagai berikut.

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan atau mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan diskusi untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sejalan dengan pendapat yang telah dipaparkan, penulis merumuskan langkah-langkah *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang penulis lakukan yaitu menulis teks prosedur sebagai berikut.

Penggunaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur

Fase	Kegiatan Pembelajaran
Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik	1) Guru menyajikan sebuah contoh teks prosedur yang belum lengkap atau kerangkanya saja. 2) Guru menyampaikan permasalahan: Bagaimana cara mengembangkan teks prosedur agar menjadi teks yang utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang benar? 3) Peserta didik diminta membaca dan mengidentifikasi masalah dalam teks tersebut
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok terdiri 5-6 orang. 2) Peserta didik diberikan LKPD dan setiap kelompok ditugaskan untuk menganalisis kerangka teks prosedur yang disediakan dan merancang rencana pengembangan teks sesuai struktur dan kaidah kebahasaan.
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	1) Guru memantau proses diskusi kelompok. 2) Guru memberikan bimbingan apabila kelompok mengalami kesulitan dalam menyusun langkah-langkah prosedur dan menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	1) Setiap kelompok menyusun teks prosedur hasil pengembangan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. 2) Teks yang dikembangkan harus memenuhi struktur teks prosedur lengkap dan kaidah kebahasaan yang sesuai. 3) Setiap kelompok mempresentasikan hasil teks prosedur di depan kelas. 4) Kelompok lain memberikan tanggapan, saran, dan apresiasi.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	1) Guru meminta siswa untuk merefleksikan terhadap proses hasil pembelajaran mereka. 2) Guru memberikan umpan balik tentang aspek yang perlu diperbaiki.

	3) Peserta didik merevisi teks berdasarkan masukan yang diberikan.
--	--

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Octavia (2020:25) Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

Kelebihan

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui pemecahan masalah dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Kelemahan

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan.
- 3) Tanpa berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.
- 4) Memungkinkan siswa menjadi jenuh karena harus berhadapan langsung dengan masalah.

Selanjutnya lebih jelas Sanjaya dalam (Kusrini 2022: 137) juga mengungkapkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning*.

Kelebihan

- 1) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok
- 2) Dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan
- 3) Membuat siswa menjadi belajar yang mandiri dan bebas
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.

Kelemahan

- 1) Jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba
- 2) Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Pembelajaran model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama
- 4) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan model ini.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan barunya. Namun, model *Problem Based Learning* memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan model pembelajaran ini. Selain itu, dalam suatu kelas memiliki keberagaman karakter peserta didik sehingga sulit dalam pembagian tugas.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan dari model *Problem Based Learning* yaitu pendidik harus menganalisis terlebih dahulu materi yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga dalam mengetahui cocok atau tidaknya materi tersebut untuk diajarkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Selain itu, pendidik harus menyesuaikan kemampuan peserta didik dengan membagi kelompok belajar secara heterogen.

4) Hakikat Bahan Ajar

a. Bahan Ajar

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sangat penting, karena merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang matang dengan memperhatikan aspek pendukung lainnya. Bahan ajar memiliki peran penting sebagai alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara terstruktur, sehingga seluruh kompetensi dapat tercapai (Krisnayanti, Hodijah, & Kusdiana, 2018). Sejalan dengan pendapat Prastowo dalam (Magdalena, dkk 2020:315) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa bahan ajar adalah semua perangkat pembelajaran atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk keperluan suatu proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di kelas. Bagaimana

mungkin proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa adanya bahan ajar yang disajikan kepada pembelajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Ekasari, S.Pd, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2023. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ekasari, Putri. (2023). *Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Berita dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mangunreja Tahun Ajaran 2022/2023)*.

Penelitian penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Ekasari. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian adalah dalam hal variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sedangkan, perbedaan yang terdapat dalam hal variabel terikat. Variabel terikat penelitian Putri Ekasari adalah peningkatan kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Berita pada peserta didik SMP Negeri 1 Mangunreja. Sedangkan, variabel terikat penelitian penulis adalah peningkatan kemampuan menulis teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya.

Hasil penelitian Putri Ekasari menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Berita pada peserta didik SMP Negeri 1 Mangunreja Tahun Ajaran 2022/2023.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas namun ada keterkaitan isi ataupun diwacanakan berupa paragraf. Hal ini sejalan dengan Heryadi (2014:31) mengemukakan,

Bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Sejalan dengan pendapat tersebut, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis teks prosedur merupakan salah satu capaian pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum Merdeka.
2. Salah satu faktor yang menunjang pembelajaran adalah model pembelajarannya.
3. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa. Hal ini didasarkan pada teori bahwa PBL dapat memotivasi siswa untuk aktif mencari informasi dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan kombinasi ini, diharapkan siswa dapat menulis teks prosedur dengan lebih terstruktur dan jelas.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap penelitian yang akan kita laksanakan. Sama halnya dikemukakan oleh Heryadi (2014:32), "Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah". Berdasarkan anggapan tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya Tahun ajaran 2024/202